

PENGARUH PSIKOEDUKASI MASALAH LGBT PADA REMAJA DI SMK KARYA PADANG PANJANG TAHUN 2022

THE INFLUENCE OF PSYCOEDUCATION ON LGBT PROBLEMS ON ADOLESCENTS AT PADANG LONG WORK VOCATIONAL SCHOOL, 2022

Sari Setiarini¹, Nurhamidah Rahman²
Akademi keperawatan baiturrahmah padang
sarisetiarinibaiturrahmah@gmail.com

ABSTRAK: Fenomena yang meningkat saat ini mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Terjadinya peningkatan angka kejadian ini memerlukan pembekalan pada pengetahuan remaja guna menekan fenomena ini dimana salah satunya dengan metode psikoedukasi. Psikoedukasi adalah salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu agar dapat menjalani aneka transisi kehidupan secara efektif. Psikoedukasi dalam penelitian ini bersifat langsung yakni dengan melibatkan subjek remaja dalam bentuk penyuluhan dan konseling.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi LGBT untuk meningkatkan pengetahuan tentang LGBT pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan pretest-post test group design.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan setelah di berikan psikoedukasi pada remaja. Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai P value=0,020 ($P < 0,05$) dengan arti kata ada pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah di lakukan psikoedukasi tentang masalah LGBT di SMK Karya Padang Panjang.

Dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang LGBT maka diharapkan remaja dapat terhindar dari perilaku LBGT yang akhir-akhir ini semakin marak

Kata Kunci: *Psikoedukasi, LGBT dan remaja.*

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fenomena yang pada saat ini menjadi sebuah isu dimasyarakat yaitu mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (Galink, 2013).

Adanya LGBT ini merupakan hal yang nyata terjadi ditengah-tengah masyarakat. Mengacu pada jenis kelamin dimana seseorang tertarik secara emosional dan seks. Keberadaan kaum LGBT dinilai tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di Indonesia. Orientasi seksual yang mereka miliki dianggap sebagai dampakburuk globalisasi yang melegalkan kaum ini dan dikhawatirkan akan mempengaruhi masyarakat lainnya. Indonesia sebagai negara hukum dan penegak HAM, merupakan salah satu negara yang turut meratifikasi International Covenan on Economic, Social and Cultural Rights (ICESCR) sudah semestinya warga masyarakatnya mendapatkan perlakuan yang layak dan perlindungan sama dalam berbagai kehidupan masyarakat, seperti akses terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, dan jaminan keamanan sosialyang lain. Namun pemerintah pun dalam hal ini belum dapat berbuat banyak terhadap kaum LGBT (Galink, 2013).

Data Direktorat Administrasi dan Kependudukan (Depdagri, 2005) diperkirakan ada 400 ribu Transgender (waria). Sedangkan Yayasan Srikandi Sejati merilis data yang lebih fantastik, yakni mencapai 6 juta waria pada tahun 2008. Sementara itu, PBB memperkirakan ada sekitar 3 Juta pengidap homoseks di Indonesia pada tahun 2011. Persoalan penyimpangan seksual telah menjadi objek perdebatan yang cukup lama dalam peradaban umat manusia. Norma masyarakat yang mengutuk berbagai macam penyimpangan seksual mendapatkan tantangan dari kelompok yang merasa dirugikan atas norma-norma tersebut. Perdebatan semacam ini menjadi semakin terlihat setelah muncul kampanye yang dilakukan oleh gerakan LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Kampanye yang menuntut adanya persamaan perlakuan terutama dalam legalisasi orientasi seks mereka kaum LGBT

Menurut Cumnings (2006) selain melakukan kampanye dengan dalih teologis, penganjur legalitas LGBT juga menggunakan dalih psikologi. Dahulu di dalam DSM (Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder), homoseksualitas dianggap sebagai penyimpangan yang termasuk kedalam gangguan jiwa, akhirnya setelah beberapa kali mendapat kritikan pada tahun 1974 APA (American Psychiatric Association) menghapus homoseksual dari salah satu kelainan jiwa atau kelainan seks. Perubahan paradigmapsikologi dalam melihat homoseksualitas ini memiliki dampak yang sangat besar dalam legalitas homoseksual dan LGBT secara umum. Setelah dideklasifikasi oleh APA dari DSM maka LGBT dianggap sebagai perilaku yang alamiah dan normal. Tekanan politik yang dihadapi oleh APA dalam proses deklasifikasi homoseksualitas membuat mereka bersikap ambigu. Sebagai kompensasi terhadap tekanan kolega psikolog yang tetap pada keputusan bahwa homoseksualitas adalah tidak normal, mereka memberikan catatan bahwa keputusan APA mendeklasifikasi homoseksualitas tidak boleh dijadikan dalih oleh aktivis progay. Dilema di atas membuat posisi APA terhadap orientasi seksual yang normal menjadi sangat relatif, mengikut nilai humanisme sekuler. Hal ini dipertegas keterangan APA di dalam DSM IV bahwa kriteria normal memang beragam berdasarkan kultur penelitian. Dengan demikian, APA tetap kembali menyerahkan kepada budaya masing-masing masyarakat untuk menentukan perilaku seks menyimpang.

Pada perubahan orientasi seksual, ada beragam faktor yang perlu diperhatikan. Salah satu faktor yang paling besar dalam perubahan orientasi seksual adalah motivasi orang-orang homoseksual tersebut. Motivasi tersebut akan sangat kuat bila berasal dari dorongan keimanan. Hawari (2009), menegaskan bahwa seorang homoseks bisa berubah asalkan ia memiliki kemauan yang kuat. Selain itu juga perlu diperhatikan dukungan keluarga, lingkungan, kuat lemahnya kadar homoseksual, dan libido. Faktor iman, ternyata menempati posisi yang penting. Temuan Spitzer tentang 200 orang homoseksual yang berhasil melewati terapi adalah kebanyakan berasal dari kalangan religius, "the vast majority (93%) of the participants reported that religion was "extremely" or "very" important in their lives. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (2009) untuk melakukan terapi spritual, selain biologis, sosial, dan psikologi. Kampanye yang menuntut adanya persamaan perlakuan terutama dalam legalisasi orientasi seks mereka kaum LGBT.

Perilaku LGBT diantaranya adalah hubungan seksual dengan sesama jenis (homoseksual) baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Kasus ini bisa terjadi pada siapa saja, baik remaja, dewasa dan orang tua, dan juga bisa terjadi di lingkungan mana saja, baik di sekolah, lembaga pendidikan, kantor, dan sebagainya. Bahkan mereka ingin membentuk sebuah organisasi yang membawahi komunitas mereka, termasuk di Negara Indonesia. Kasus ini seharusnya tidak terjadi karena perilaku ini tidak sesuai norma agama dan tugas perkembangan manusia. Idealnya manusia dapat menjalankan fitrahnya sebagai laki-laki dan perempuan berakal dan menjalankan perannya sebagai seorang laki-laki atau sebagai perempuan.

Masa perkembangan remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting menyangkut masa depan yang harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah, dan pernikahan. Selain itu, salah

satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri yang mantap (sense of individual identity), orientasi seksual memiliki dimensi antara lain seperti identitas seksual (“saya seorang gay”) dan tingkah laku seksual (“saya berhubungan seks dengan pria lain”). Identitas homoseksual dapat berfungsi sebagai identitas diri (self identity), identitas yang diterima (perceived identity), identitas yang ditampilkan (presented identity), atau ketiga-tiganya. Seseorang yang memiliki pengalaman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama tidak secara otomatis menunjukkan bahwa orang itu adalah seorang homoseksual atau biseksual (Friedman, H & Maramis, W 2008).

Kinsey, Pomeroy dan Martin (1984) dalam penelitian yang terkenal tentang seksualitas di Amerika, mengungkapkan sebanyak 37% laki-laki pernah mempunyai pengalaman homoseksual dalam suatu masa kehidupannya, tetapi hanya 4% yang benar-benar homoseksual dan mengekspresikan kecenderungan erotisnya pada sesama laki-laki. Adapun sisanya kemungkinan hanya karena rasa ingin tahu, dianiaya, atau dibatasi seksualnya. Temuan ini menjelaskan bahwa mempunyai hubungan homoseksual tidak berarti seseorang menjadi homoseks. Untuk mencegah maraknya perilaku penyimpangan seksual berupa LGBT ini salah satu pendekatan yang diperlukan adalah pemberian edukasi pada remaja. Remaja yang berada pada rentang usia 13-21 tahun menurut Hurlock (1999) berada pada periode yang rentan. Terutama berkaitan dengan tugas perkembangannya yang merupakan periode transisi, dan masa pencarian identitas diri. Salah satu bentuk penyampaian informasi tentang seksualitas dapat diberikan dalam bentuk psikoedukasi sebagai sebuah intervensi. Langkah-langkah terapi psikoedukasi sampai batas tertentu dapat dianalogikan langkah pendidikan yaitu kedua-duanya dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku manusia. Pendekatan psikoedukasi menekankan pada masa kognitif dan afektif anak.

Psikoedukasi merupakan salah satu cara pemberian informasi dengan tujuan pemberian yang bersifat informatif. Dalam upaya pemenuhan kebutuhannya, informasi memegang peranan penting. Berbicara tentang informasi tidak seorangpun yang tidak membutuhkan informasi, apapun jenis pekerjaan dan status mereka di 7 masyarakat. Derr (1983) mengemukakan bahwa kebutuhan informasi merupakan hubungan antara informasi dan tujuan informasi seseorang, artinya ada suatu tujuan yang memerlukan informasi tertentu untuk mencapainya. Dalam perkembangannya, kebutuhan pengguna akan informasi juga akan berubah-ubah baik segi keragaman isi maupun akses terhadap informasi tersebut (Darsono, 2004).

Menurut Bent & Cox (dalam Supratiknya, 2008) psikoedukasi adalah salah satu bentuk intervensi yang merupakan suatu tindakan yang bertujuan mempromosikan dalam arti memulihkan, mempertahankan atau meningkatkan fungsi positif dan rasa sejahtera klien lewat bentuk-bentuk layanan yang bersifat upaya preventif, developmental maupun remedial. Melihat berbagai masalah yang muncul berkaitan dengan perkembangan seksual remaja terutama tentang berbagai informasi yang salah kaprah tentang orientasi seksual maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi dalam bentuk psikoedukasi pada remaja. Psikoedukasi diberikan oleh narasumber yang kompeten agar tepat mengenai sasaran yakni para remaja. Melalui psikoedukasi diharapkan remaja dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena didalamnya mengandung unsur untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang LGBT, agar perilaku tersebut dapat dicegah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi LGBT terhadap pengetahuan LGBT pada remaja. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh Pengaruh Psikoedukasi masalah LGBT pada remaja di SMK Karya Padang Panjang Tahun 2022

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *quasi eksperiment* dengan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2022. Teknik atau cara pengambilan sampel

dengan menggunakan metode accidental sampling. Penelitian dilakukan di SMK Karya Padang Panjang. Sampel dalam penelitian adalah sebanyak 20 siswa yang memenuhi kriteria inklusi, diantaranya: bersedia menjadi responden. Jenis Data adalah Data primer yang meliputi pemahaman siswa tentang masalah LGBT pada remaja yang diperoleh dari pre test dan post test dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden sebelum dan sesudah diberikan materi tentang masalah LGBT pada remaja. Seangkan data skunder adalah data yang diperoleh melalui dinas pendidikan kota padang panjang mengenai lokasi sekolah yang menjadi tempat penelitian.

Metode Pengumpulan Data. Instrumen pengumpulan data adalah dengan cara menyebarkan kuesioner yang berbentuk soal objektif yang berjumlah 15 soal sebelum dan sesudah diberikan materi, pertanyaan yaitu tentang LGBT. Pengetahuan diukur dengan menggunakan skala gutment yang apabila jawabanya benar, maka nilainya (1) dan apabila jawabanya salah maka nilainya (0).

Rencana penelitian

a. Tahap I (Pre Test)

Setelah dilakukan pengumpulan data setiap siswa yang dijadikan sampel diminta kesediaannya mengisi data dan kuesioner (pre test) selama 30 menit yang dilakukan di salah satu kelas SMK Karya Padang Panjang.

b. Tahap II (Konseling)

Selanjutnya responden diberikan materi tentang LGBT dimana materi diberikan oleh peneliti berlatar belakang dosen Akademi Keperawatan Baiturrahmah Padang.

c. Tahap III (Post Test)

Setelah dilakukan pre test dan pemberian materi maka peneliti melaksanakan post test selama 30 menit untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan tentang LGBT.

Analisa penelitian yang akan dilakukan adalah dengan uji paired-sampel t-Test untuk melihat adanya pengaruh antara kelompok intervensi sebelum dan sesudah di berikannya materi menggunakan metode psikoedukasi dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perbandingan nilai skewness dengan standar error di dapatkan nilai pre test dan post test kurang dari 2, berarti distribusi tidak normal. Dengan demikian pengolahan data memakai uji non para metric (wilcoxon test). Nilai Rata-Rata Pengetahuan Responden Sebelum Diberikan psikoedukasi tentang masalah LGBT pada remaja.

Tabel 4.2
Nilai Rata-Rata Pengetahuan Responden Sebelum dan sesudah Diberikan Psikoedukasi Tentang Masalah LGBT Pada Remaja di SMK Karya Padang Panjang.

Variabe	N	Mean rank	P value
1			
Pre	20	5.00	0.020
Post	20	5.00	

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan mean rank pre test dan post test Psikoedukasi Tentang masalah LGBT pada remaja adalah 5.00. Hasil uji statistic di dapatkan nilai $p=0.020$ ($p<0.05$).

Dari hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa mean rank pengetahuan responden tentang masalah LGBT pada remaja sebelum dan sesudah di lakukan konseling yaitu 5.00. Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai P value= $0,020$ ($P < 0,05$) dengan arti kata terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah di lakukan psikoedukasi tentang masalah LGBT di SMK Karya Padang Panjang.

Peneliti berasumsi bahwa terjadinya peningkatan pengetahuan responden karena responden mengerti dan paham terhadap materi dan konseling yang diberikan dan pengetahuan responden meningkat dan peneliti juga menampilkan materi slide power point yang menarik beserta data data empiris yang akurat sehingga menambah penguatan pemahaman dari responden pada saat psikoedukasi di berikan

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian “Pengaruh Psikoedukasi tentang masalah LGBT pada remaja” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum dilakukan psikoedukasi adalah (50) di SMK Karya Padang Panjang. Rata-rata nilai pengetahuan masyarakat sesudah dilakukan psikoedukasi (85) di SMK Karya Padang Panjang Ada pengaruh psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan responden sebelum dan sesudah di lakukan psikoedukasi tentang masalah LGBT pada remaja di SMK Karya Padang Panjang. Dari hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa mean rank pengetahuan respon tentang masalah LGBT pada remaja sebelum dan sesudah di lakukan konseling yaitu 5.00. Berdasarkan hasil uji statistic di dapatkan nilai P value= $0,020$ ($P < 0,05$).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh. (2006). Pengaruh Budaya Organisasi, Locus Of Control Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Kantor Pelayanan Pajak Semarang Barat. Tesis. Semarang : Program Studi Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Anggraeni, M & Elfida, D. (2008). Hubungan Stres dengan Prokrastinasi akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. Jurnal Vol. 4 no.1. Fakultas psikologi UIN SUSKA Riau.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. . (2009). Dasar-Dasar Psikometri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2004). Psikologi Sosial: Jilid I. Jakarta : Erlangga. . (2004). Psikologi Sosial: Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Burka, Jane B. dan M.Yuen, Lenora. (2008). Procrastination : Why You Do It, What To Do About It Now. Da Capo Pres.
- Djiwandono, S. E. W. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.
- Fatmawati. (2006). Hubungan Locus of Control dengan Kecemasan Dalam Berkomunikasi pada pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau. Skripsi (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau

- Fibrianti, I. D. (2009). Hubungan Antara Dukungan Social Orantua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro Semarang. Skripsi. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro Semarang.
- Ghufron, N dan Risnawati, R. (2011). Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-russ Media.
- Gunawinata, A. R. (2008). Perfeksionis, Prokrastinasi Akademik, dan Penyelesaian. Skripsi Mahasiswa. Jurnal vol. 23 no.3. Anima, Indonesian psychologicaljournal.
- Hall, C dan Lindzey, G. (2011). Psikologi Kepribadian : Teori-Teori Sifat dan Behavioristik. Yokyakarta : kanisius.
- Hartono.(2006). Statistik Untuk Penelitian. Yokyakarta : Pustaka pelajar.
- Indrajit, E dan Djokopranoto. (2006). Managemen Perguruan Tinggi Modern. Yogyakarta : Andi.
- Iziana, A. (2010). Hubungan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orantua dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau. Skripsi (tidak diterbitkan) : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau.
- Knaus, W. (2010). End Procrasitination Now! Get It Done With A Proven Psychological Approach. New Tork : McGraw-Hill Companies, Inc, eBook at newharbinger.com.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian. Bogor Selatan : Galia Indonesia.
- Neill, J. (2006). What is locus of control? Dalam <http://wilderdom.com/psychology/loc/LocusOfControlWhatIs.html>.
- Nesfvi, I dan Elfida, D. (2009). Hubungan Antara Locus of Control dengan Strategi Koping pada wanita Menopause di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Jurnal Psikologi Universitas Islam Negeri Riau Vol. 5 No.1. Nugrasanti, R.(2006). Locus Of Control dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Jurnal Provitae Vol.2 No. 1.
- Pramudia, D. G.(2008). Demi waktu dalam <http://visipramudia.wordpress.com/2008/05/02/demi-waktu/>).
- Prasetyo, B. dan Jannah, L.N. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Ramly, N. (2005). Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan. Jakarta : Grafindo.
- Sevilla, Consuelo, dkk. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Jakarta : UI-Press.
- Soemanto, W. (2006). Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta. Sudaryono. (2007). Resiliensi dan Locus of Control Guru dan Staff Sekolah Pasca gempa. Jurnal Pendidikan No.1